

KAJIAN SOSIAL BUDAYA TERHADAP TRADISI *NYAKAN DIWANG* SEBAGAI RANGKAIAN UPACARA HARI RAYA NYEPI DI DESA PAKRAMAN BANJAR, KECAMATAN BANJAR, KABUPATEN BULELENG

Komang Widarini¹, Made Yudana², Ketut Sudiatmaka³

^{1,3}Jurusan PPKn, ² FIS
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: {juliet.bali@yahoo.com¹, Yudana_made08@yahoo.com², Mettasari_88@yahoo.com³}

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) latar belakang masyarakat Desa Pakraman Banjar melaksanakan tradisi *Nyakan Diwang*, (2) pelaksanaan dari tradisi *Nyakan Diwang* di Desa Pakraman Banjar, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng, (3) usaha yang dilakukan masyarakat dalam mempertahankan tradisi *Nyakan Diwang* di Desa Pakraman Banjar, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng.

Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini mempergunakan *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Objek penelitian adalah pemertahanan tradisi *Nyakan Diwang* oleh masyarakat Desa Pakraman Banjar hingga saat ini. Berdasarkan objek penelitian tersebut, yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat, lurah atau kepala desa dan juga para prajuru adat Desa Pakraman Banjar. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, penentuan informan, observasi, pengolahan data, dan studi dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) latar belakang masyarakat Desa Pakraman Banjar hingga saat ini masih melaksanakan tradisi *Nyakan Diwang* ini bahwa mereka meyakini selain merupakan tradisi turun-temurun yang diwariskan oleh leluhur juga sebagai bentuk pembersihan rumah terutama penyepian dapur setiap keluarga di Desa Pakraman Banjar. Tradisi ini diyakini oleh masyarakat agar setiap anggota keluarga terbebas dari letih (kotor), (2) pelaksanaan dari tradisi *Nyakan Diwang* dilaksanakan serangkaian dengan Hari Raya Nyepi yakni sehari setelah Hari Raya Nyepi berlangsung yaitu pada saat Ngembak Api, (3) usaha-usaha masyarakat untuk tetap mempertahankan tradisi ini salah satunya adalah melalui pendidikan informal. Pendidikan informal merupakan pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari. Pendidikan ini dapat berlangsung di dalam lingkungan keluarga, pekerjaan, masyarakat, dan organisasi lain dalam pergaulan sehari-hari. Melalui pendidikan informal inilah diharapkan seluruh masyarakat Desa Pakraman Banjar dari usia muda hingga tua tetap mempertahankan tradisi *Nyakan Diwang* ini sebagai salah satu tradisi warisan leluhur yang perlu dilestarikan.

Kata Kunci : Latar belakang tradisi *Nyakan Diwang*, Pelaksanaan tradisi *Nyakan Diwang*, Usaha pemertahanannya.

A SOCIOCULTURAL STUDY TRADITION NYAKAN DIWANG AS A SERIES OF RITUALS OF NYEPI HOLYDAY IN DESA PAKRAMAN BANJAR, BANJAR DISTRICT, BULELENG REGENCY

BY :

KOMANG WIDARINI

NIM : 1014041004

JURUSAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN

ABSTRACT

The aim of this study was to find out (1) the background of the community of *Desa Pakraman* Banjar in doing tradition *Nyakan Diwang*, (2) the realization of tradition *Nyakan Diwang* in *Desa Pakraman* Banjar, Buleleng regency, (3) the effort made by the community in maintaining tradition *Nyakan Diwang* in *Desa Pakraman* Banjar, Banjar district, Buleleng regency.

This study belonged to qualitative research. The technique of data collection was purposive sampling and snowball sampling. The object of study was *Desa Pakraman* Banjar up to the present date. Based on the object of study, the subject of the study were lurah or Head of Village and also *prajuru adat* of *Desa Pakraman* Banjar. The data collection methods used were interview, informants selection, observation, data processing and documentation study.

The result showed that (1) the background of the fact that the community of *Desa Pakraman* Banjar up to the present date have still been doing tradition *Nyakan Diwang* is their belief, in addition to the tradition that has been passed from generation to generation by their ancestors, that it is the from of house cleaning particularly in the form of not using the kitchen in every household in *Desa Pakraman* Banjar. This tradition is believed by the community to be able to free every member of the household from *leteh* (dirt), (2) tradition *Nyakan Diwang* is done as part of the series of rituals in Nyepi Holiday in which a day after Nyepi Holiday, that is, at the time of *Ngembak Api*, (3) the efforts made by the community to maintain this tradition includes socialization in informal education. The informal education is an education received by an individual from everyday experience. This education can occur in the family environment, work, community, and other organization in everyday socialization. Through the informal education it is hoped that all the community of *Desa Pakraman* Banjar from the young to the old people keep on maintaining tradition *Nyakan Diwang* as one of the tradition passed by the ancestors that needs to be preserved.

Keyword : Background of tradition *Nyakan Diwang*, the Realization of tradition *Nyakan Diwang*, Efforts of maintaining it.

PENDAHULUAN

Kebudayaan adalah suatu komponen penting dalam kehidupan masyarakat, khususnya struktur sosial. Secara sederhana kebudayaan dapat diartikan sebagai suatu cara (Abdulsyani, 1994: 45). Kebudayaan juga dapat diartikan sebagai esensi kehidupan suatu daerah atau bangsa. Mengenal kebudayaan suatu daerah atau bangsa berarti mengenal aspirasinya dalam segala aspek kehidupan. Kebudayaan terdiri atas berbagai pola, bertingkah laku mantap, pikiran, perasaan dan reaksi yang diperoleh dan terutama diturunkan oleh simbol-simbol yang menyusun pencapaiannya secara tersendiri dari kelompok-kelompok manusia, termasuk didalamnya perwujudan benda-benda materi, pusat esensi kebudayaan terdiri atas cita-cita atau paham dan terutama keterikatan terhadap nilai-nilai. Bali merupakan daerah yang tidak bisa dilepaskan dari suatu keyakinan dan kepercayaan serta tradisi-tradisi yang dianggap sebagai local genius bagi masyarakat ataupun daerah yang mempercayai local genius tersebut. Seperti yang kita ketahui masyarakat Bali memiliki nilai religius yang tinggi, dimana implementasi dari nilai religius yang tinggi dapat dilihat pada pelaksanaan berbagai upacara ritual di sepanjang dinamika kehidupan masyarakatnya dan bahkan hampir di setiap sisi kehidupan masyarakat Bali tidak akan terlewatkan tanpa melalui sebuah upacara. Walaupun masyarakat Bali telah mengalami perubahan dalam berbagai hal seperti sudah berkembangnya teknologi serta banyaknya masyarakat yang meniru kehidupan budaya luar, tetapi dalam kenyataannya masih ada yang tetap mempertahankan tradisi-tradisi yang ada karena tradisi yang berkaitan dengan pelaksanaan upacara keagamaan masih tetap dipertahankan sampai sekarang.

Selain itu ada juga bermacam-macam tradisi yang dilaksanakan pada saat hari raya maupun hari yang sudah ditetapkan sebagai hari untuk melaksanakan tradisi yang masih dipertahankan sampai saat ini. Tradisi

warisan leluhur tersebut masih bertahan dan rutin dilaksanakan oleh masyarakat yang masih mempertahankan tradisi seperti Lombok, Jawa, dan Bali. Masyarakat pulau Bali masih memegang teguh suatu kepercayaan serta keyakinan bahwa tradisi yang masih ada dan tetap dilestarikan ini mengandung kesakralan sehingga wajib untuk dijaga kelestariannya.

Hari Raya Nyepi merupakan salah satu hari raya yang telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Presiden RI Nomor 3 Tahun 1983, dimana nyepi merupakan perayaan yang berfungsi untuk menyepikan gejala indria atau untuk mengendalikan hawa nafsu dengan melaksanakan tapa brata yoga dan Samadhi. Hari Raya Nyepi dilaksanakan oleh umat Hindu di Bali pada *pinanggal apisan tilem* atau bulan mati (*sasih kesange*). Ini adalah ketentuan yang ditetapkan berdasarkan siklus peredaran matahari, bulan, dan bumi. Nyepi di Bali dirayakan dengan berbagai cara yang mentradisi di masing-masing Desa sehingga membuatnya menjadi semarak dan menarik perhatian wisatawan. Salah satu desa yang memiliki adat-istiadat dan kebudayaan yang unik adalah Desa Pakraman Banjar, tradisi dalam rangkaian hari raya Nyepi yang dinamakan tradisi Nyakan Diwang. Nyakan artinya memasak makanan, dan Diwang artinya di luar. Jadi Nyakan Diwang artinya memasak makanan di luar rumah, tepatnya di pinggir jalan raya. Tradisi berabad-abad ini dilakukan pada hari Ngembak Gni yakni sehari setelah Nyepi. Nyakan Diwang ini merupakan rangkaian perayaan Hari Raya Nyepi. Tradisi ini dilakukan sebagai bentuk pembersihan rumah terutama penyepian dapur di setiap keluarga. Ini merupakan kepercayaan dan tradisi turun-temurun yang diyakini dan dipercaya bahwa dengan melaksanakan upacara Nyakan Diwang ini seluruh anggota keluarga dan masyarakat lainnya yang melaksanakan akan terbebas dari leteh (kotor).

Pelaksanaan Nyakan Diwang ini sebenarnya dilaksanakan atas dasar kesadaran krama setempat walaupun disisi lain pihak desa akan memberikan sanksi

berupa denda maupun sanksi sosial bagi yg melanggarnya. Krama setempat akan merasa ada beban tersendiri secara niskala bila tidak ikut melaksanakan upacara itu. Begitu pula tidak ada dampak negatif yang ditimbulkan bagi yang tidak melaksanakan. Tetapi karena ini merupakan tradisi yang ditinggalkan leluhur, maka secara turun temurun masyarakat Desa Pakraman Banjar memiliki kewajiban moral dan niskala untuk melaksanakan tradisi tersebut. Bahkan yang tidak kalah pentingnya, tradisi tersebut tidak hanya dilestarikan tetapi juga dipertahankan sampai sekarang melalui pendidikan informal. Hal inilah yang menarik dari tradisi ini, karena masyarakat tetap melakukan tradisi ini hingga sekarang atas dasar kesadaran sendiri walaupun dikenakan sanksi bagi yang melanggarnya. Bertolak dari uraian diatas, maka saya mencoba untuk mengkaji lebih jauh mengenai tradisi Nyakan Diwang yang dilakukan oleh masyarakat Desa Pakraman Banjar.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui latar belakang masyarakat di Desa Pakraman Banjar melaksanakan tradisi Nyakan Diwang, untuk mengetahui pelaksanaan tradisi Nyakan Diwang di Desa Pakraman Banjar, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng, untuk mengetahui usaha-usaha masyarakat dalam mempertahankan tradisi Nyakan Diwang sebagai pemertahanan budaya adi luhung di Desa Pakraman Banjar, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Dalam penelitian ini, rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan penelitian kualitatif yang merupakan suatu pendekatan dengan penelitian yang dilakukan langsung ke lapangan yaitu dengan melihat fakta-fakta tentang pelaksanaan tradisi nyakan diwang dan bagaimana pengaruhnya terhadap masyarakat setempat serta upaya-upaya apa saja yang dilakukan oleh masyarakat setempat dalam mempertahankan tradisi warisan leluhur tersebut, yang bertujuan

untuk memperoleh data yang murni berkaitan dengan masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini. Melalui studi ini dimungkinkan untuk mengadakan analisis.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah wilayah desa yang menjadi objek penelitian. Jadi berdasarkan hal tersebut, penelitian ini diadakan di Desa Pakraman Banjar, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang – orang yang memberikan informasi yang dipopulerkan peneliti (Maelong, 2004 :92). Cara yang digunakan dalam menentukan subjek penelitian adalah dengan teknik *Purposive Sampling* yaitu sesuai dengan tujuan penelitian. Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam suatu penelitian haruslah ditentukan subjek yang akan diteliti. Berdasarkan pertimbangan kebutuhan data penelitian, maka subjek dari penelitian ini adalah Kepala Desa setempat, Kelian Adat dan Prajuru Adat/pengurus Desa adat.

Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara yang digunakan oleh seseorang peneliti untuk mengumpulkan data – data baik berupa keterangan, nilai-nilai ataupun angka – angka yang diperlukan dalam suatu penelitian (Elysabeth, 2001 : 48). Dalam Teknik pengumpulan data ini peneliti menggunakan metode – metode, yaitu sebagai berikut.

a. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan dilakukan dengan menggunakan teknik penentuan secara acak dengan prosedur pengambilan sampel *purposive* yang dikembangkan dengan dengan teknik snow ball, yaitu dengan menentukan informan kunci secara sengaja yang dianggap lebih mengetahui tentang masalah yang dikaji (Hadi, 1983: 80). Informan kunci ini

kemudian diharapkan untuk memberikan petunjuk lebih lanjut tentang adanya individu lain yang lebih mengetahui permasalahan yang dikaji, yakni para tokoh atau tetua masyarakat Desa *Pakraman* Banjar. Mengenai jumlah informan yang akan diwawancarai atau dimintai informasi tidak ditentukan secara pasti, tetapi jumlah informan kunci ini kemudian diharapkan untuk memberikan petunjuk lebih lanjut tentang adanya individu lain yang lebih mengetahui permasalahan dan dapat dimintai keterangan dan demikian seterusnya. Informan kunci dalam penelitian ini adalah Bendesa Adat Banjar, Sekretaris Adat Banjar, para pemangku desa setempat, dan tetua dari Desa Adat Pakraman Banjar.

b. Teknik Observasi

Teknik observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan langsung terhadap objek. Dalam hal ini observasi yang dilakukan bersifat partisipan atau observasi langsung terhadap objek penelitian. Menurut Hadi teknik observasi merupakan suatu pengamatan dan pencatatan sistematis mengenai fenomena-fenomena yang diselidiki (1984: 136). Dalam penelitian ini observasi yang dilakukan bersifat partisipan atau observasi langsung, dimana peneliti secara langsung mengamati persiapan serta proses pelaksanaan terhadap sarana dan prasarana upacaranya. Teknik ini dilakukan dengan mengadakan pengamatan khusus dan pencatatan sistematis terhadap keadaan dan situasi yang ada dalam tradisi *Nyakan Diwang* sampai upacara tersebut selesai.

Data yang diperoleh kemudian didokumentasikan nantinya ke dalam kamera dan dicatat hal-hal penting yang berhubungan dengan topik penelitian, sehingga diharapkan mendapatkan data berdasarkan kenyataan yang ada.

c. Teknik Wawancara

Metode wawancara adalah suatu metode pengumpulan data dengan

mengajukan pertanyaan secara langsung oleh yang mewawancarai, dalam hal ini adalah peneliti sendiri kepada informan, dimana jawaban yang diberikan oleh informan bias dicatat atau direkam. Dalam metode ini penulis akan melakukan wawancara kepada Prajuru adat/ pengurus Desa adat, Kepala Desa setempat dan tokoh – tokoh desa adat yang paham dan tahu mengenai Tradisi *Nyakan Diwang* ini.

d. Teknik studi dokumen

Teknik studi dokumen adalah suatu cara untuk memperoleh data yang dilakukan dengan cara pengumpulan segala macam dokumen serta mengadakan pencatatan yang sistematis. Teknik ini dilakukan dengan cara membaca literatur-literatur yang relevan dengan penelitian dan mengumpulkan dokumen-dokumen yang menyangkut monografi desa yang diteliti. Selain itu metode ini juga dapat digunakan untuk melengkapi data-data yang diperoleh, sehingga penyajian hasil lebih dapat dipertanggungjawabkan.

e. Teknik Pengolahan Data

Mengolah data merupakan suatu usaha yang konkrit untuk membuat data agar mampu menjelaskan semua permasalahan secara komprehensif. Hal tersebut dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang telah diperoleh melalui metode observasi, wawancara, studi dokumen. Setelah data terkumpul kemudian dipilih atau dikategorikan dan direduksi agar diketahui data mana yang perlu ditambahkan dan selanjutnya dianalisis dengan cara menyeleksi serta membandingkan data yang diperoleh dari informan.

Dalam proses analisis data ini, digunakan prosedur deskriptif yang menekankan pada analisis kualitatif dengan teknik induktif (kesimpulan dari khusus ke umum). Analisis data dilakukan dalam suatu proses. Proses pelaksanaannya dilakukan secara bertahap, setiap selesai melakukan pengumpulan data, data tersebut akan dianalisis. Analisis data dilakukan secara

simultan (bersamaan) dan secara terus-menerus sampai data tersebut jenuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Desa Pakraman Banjar

Desa Pakraman Banjar merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali dengan batas-batas sebagai berikut :

Di sebelah Utara : Laut Bali

Di sebelah Selatan : Desa

Banyuasri/Pedawa

Di sebelah Timur : Desa Dencarik

Di sebelah Barat : Desa Kalianget

Jika dilihat dari potensi ketinggian Desa Pakraman Banjar berada pada ketinggian 0-500 M dari permukaan laut yang memiliki topografi wilayah berupa dataran tinggi, dataran rendah, suhu udara rata-rata berkisar 30 derajat celsius. Sebagian keadaan tanah termasuk tanah vulkanis muda yang cocok untuk tanah pertanian. Jika dilihat dari jarak tempuh Desa Pakraman Banjar dengan pusat pemerintahan yaitu, jika dari Ibu Kota Kecamatan berjarak 1 Km; jika dari Ibu Kota Kabupaten berjarak 18 Km; dan jika dari Ibu Kota Provinsi berjarak 138 Km.

Latar Belakang Pelaksanaan Tradisi *Nyakan Diwang* di Desa Pakraman Banjar

Tradisi *Nyakan Diwang* merupakan salah satu tradisi yang ada di Desa Pakraman Banjar, tradisi ini dapat juga diartikan sebagai suatu tradisi dimana masyarakatnya melakukan kegiatan memasak di luar dapur untuk lebih tepatnya lagi dilakukan di pinggir jalan yakni di depan rumah masing-masing keluarga. Munculnya tradisi *Nyakan Diwang* ini tanpa adanya bukti –bukti yang jelas dan sudah ada sejak zaman leluhur terdahulu di Desa Pakraman Banjar.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 16 Januari 2014 dengan Ida Bagus Ringgen yang menyatakan bahwa Tradisi *Nyakan Diwang* merupakan rangkaian dari perayaan Hari Raya Nyepi, tetapi dalam

pelaksanaannya tradisi ini dilakukan pada saat *Ngembak Gni* atau sehari setelah Hari Raya Nyepi berlangsung. Tradisi ini dilaksanakan sebagai bentuk pembersihan rumah terutama penyepian dapur di setiap keluarga yang ada di Desa *Pakraman* Banjar. Tradisi *Nyakan Diwang* ini diyakini dan dipercaya oleh masyarakat bahwa dengan melaksanakan Tradisi ini nantinya seluruh anggota keluarga dan masyarakat lainnya yang melaksanakan akan terbebas dari leteh (kotor) selain itu juga digunakan untuk memupuk tali persaudaraan sesama krama desa *Pakraman* Banjar.

Masyarakat Desa Pakraman Banjar melaksanakan tradisi *Nyakan Diwang* ini selain karena memang sudah merupakan tradisi secara turun-temurun yang di tinggalkan oleh leluhur terdahulu juga disebabkan karena adanya suatu kepercayaan atau keyakinan dari masyarakat bahwa dengan melaksanakan tradisi ini seluruh anggota keluarga atau krama desa Banjar lainnya akan terbebas dari leteh (kotor). Hal ini dikarenakan pelaksanaan tradisi ini selalu terkait dengan Hari Raya Nyepi. Sebelum hari raya Nyepi berlangsung semua masyarakat yang beragama Hindu melaksanakan upacara-upacara yang terkait dengan *Brata Penyepian*. Salah satu upacara yang selalu dilaksanakan adalah dengan melaksanakan upacara pendaruan (*mabuu-buu*) yang dilaksanakan pada saat *Tilem Kesanga* atau sehari sebelum *Nyepi*, saat *Tilem Kesanga* inilah merupakan pembersihan kembali alam semesta baik bhuana agung maupun bhuana alit itu sendiri melalui upacara pendaruan yang bertujuan untuk pembersihan alam/lingkungan sekitar untuk *Nyomia* yaitu merubah sifat-sifat buta menjadi sifat dewa secara alami, namun kembali kepada diri kita sendiri yaitu untuk mengintrospeksi diri dan menghilangkan sifat-sifat keangkaramurkaan pada diri kita baik cara berpikir yang kurang baik, menyakiti orang lain, berbicara yang kurang sopan, dan berperilaku yang tidak baik termasuk di dalam lingkungan, karena disini menjadi tugas kita untuk *menertikan* yang berarti menertibkan Tri Hita Karana itu

sendiri yaitu hubungan kita dengan Tuhan, hubungan kita dengan alam, dan yang terakhir adalah hubungan kita dengan sesama. Sifat-sifat bhuta inilah yang harus kita rubah untuk menjadi lebih baik kedepannya.

Pelaksanaan Tradisi Nyakan Diwang di Desa Pakraman Banjar

Tradisi Nyakan Diwang ini merupakan salah satu tradisi yang dilaksanakan serangkaian dengan Hari Raya Nyepi. Jadi dalam pelaksanaannya selalu terkait dengan pelaksanaan Hari Raya Nyepi, karena dilaksanakan sehari setelah Hari Raya Nyepi berlangsung.

Berdasarkan hasil wawancara tanggal 20 Januari 2014 dengan Jro Mangku segara selaku Jro Mangku di Pura Puseh yang mengatakan bahwa prosesi pelaksanaan Tradisi Nyakan Diwang selalu dikaitkan dengan rangkaian pelaksanaan Hari Raya Nyepi. Berikut adalah rangkaian dari pelaksanaan Tradisi Nyakan Diwang

a. Tahap Persiapan

Dalam tahap persiapan tradisi *Nyakan Diwang*, masyarakat Desa *Pakraman Banjar* yang beraga Hindu melakukan persiapan untuk melaksanakan tradisi ini. Persiapan yang dilakukan adalah sebagai berikut :

- a). Para kaum laki-laki bertugas membuat/mempersiapkan tungku dan kayu bakar yang akan dipakai untuk memasak;
- b). Kaum perempuan atau ibu-ibu akan menyiapkan air, beras, dan peralatan memasak yang akan diperlukan selama tradisi berlangsung. Dalam persiapannya masyarakat tidak mau menggunakan kompor modern, hal ini disebabkan karena masyarakat tidak mau merubah tradisi yang sudah ada yang telah diturunkan oleh leluhurnya kepada mereka, jadi masyarakat selalu menggunakan jalikan untuk memasak selama tradisi ini berlangsung.

b. Tahap Pelaksanaan

Menurut hasil wawancara dengan Ida Aji Mangku yang penulis temui di rumahnya pada tanggal 20 Januari

2014 mengatakan : Ngembak Gni dilaksanakan keesokan hari setelah Nyepi. Hari ini digunakan untuk melaksanakan Dharma Santhi baik di lingkungan keluarga ataupun masyarakat. Hari ini juga digunakan untuk saling mengunjungi sanak keluarga untuk bersima krama. Tahun baru saka dimulai dengan hati yang bersih, baik jasmani maupun rohani serta lingkungan sekitar, jadi baik Bhuana Alit (dalam diri manusia) maupun Bhuana Agung (alam semesta) terdapat keseimbangan.

Pada saat Ngembak Gni inilah masyarakat Desa Pakraman Banjar melaksanakan tradisi Nyakan Diwang yang dalam pelaksanaannya tidak ada persiapan khusus, hanya saja mempersiapkan peralatan memasak dan dapur tradisional (pawon). Krama Desa Pakraman Banjar. Jadi dalam pelaksanaannya tidak menggunakan banten-banten ataupun ritual tertentu.

Pelaksanaan tradisi Nyakan Diwang ini dimulai pada pukul 05.00 dinihari semua masyarakat Pakraman Banjar tanpa diarahkan sudah tahu apa yang harus dilakukan. Dalam pelaksanaannya semua keluarga berada diluar rumah untuk ikut membantu atau hanya sekedar duduk-duduk sambil membentangkan tikar untuk duduk bersama keluarga ataupun krama lainnya. Di sela-sela tradisi ini berlangsung, krama desa memanfaatkannya untuk saling bersilahturahmi dengan krama desa lainnya, tetapi ada juga yang memanfaatkannya untuk sekedar berjalan-jalan dan berolahraga.

Pelaksanaan Tradisi *Nyakan Diwang* ini dilaksanakan atas dasar kesadaran karma setempat. Namun apabila ada masyarakat yang memang sengaja atau dalam artian malas dalam mengikuti pelaksanaan tradisi *Nyakan Diwang* ini bahkan berkali-kali tidak mengikuti maka akan diberikan teguran oleh prajuru desa setempat dan akan dikenakan sanksi berupa *dedosan*

atau *dedandaan* (denda) sesuai dengan paruman krama desa.

c. Tahap Akhir

Tahap ini merupakan akhir dari pelaksanaan tradisi *Nyakan Diwang*, setelah melalui beberapa tahapan. Tahap akhir pelaksanaan tradisi ini adalah untuk kegiatan memasak diakhiri sekitar pukul 07.00 yang dilanjutkan dengan beristirahat sambil berkumpul bersama menghidangkan dan menyantap masakan yang telah dimasak bersama keluarga maupun krama lainnya. Setelah itu sekitar pukul 08.00 yang ditandai dengan suara kul-kul yang dinamakan dengan *Ngembak Kul-kul apisan* semua warga sudah boleh melakukan aktifitas lain seperti membersihkan peralatan memasak yang telah dipergunakan, begitu pula dengan dapur yang dipergunakan harus dibersihkan agar jalan-jalan sepanjang desa menjadi bersih kembali. Pada intinya pada *Ngembak kul-kul apisan* semua warga sudah boleh berberes-beres membersihkan dan memindahkan peralatan yang digunakan pada saat memasak, namun semua krama desa Pakraman Banjar belum boleh keluar dari wilayah Desa *Pakraman* Banjar apalagi melakukan aktifitas dengan menggunakan sepeda motor maupun kendaraan lainnya. Kemudian setelah semua selesai sekitar pukul 10.00 yang ditandai dengan bunyi kul-kul yang kedua atau yang disebut *Ngembak kul-kul kakalih*, jalan-jalan di desa *Pakraman* Banjar sudah mulai dibuka dan masyarakat pun sudah boleh beraktifitas di luar maupun di wilayah desa seperti biasanya.

Usaha-usaha Mempertahankan Tradisi Nyakan Diwang di Desa Pakraman Banjar

Tradisi *Nyakan Diwang* tetap dilestarikan oleh masyarakat Desa *Pakraman* Banjar dikarenakan pada zaman modern seperti sekarang ini banyak masyarakat yang sudah terpengaruh

terhadap adanya kemajuan zaman. Terutama kalangan remaja dan anak-anak yang cenderung melupakan tradisi nenek moyangnya bahkan cenderung lebih cepat mengikuti atau mengadopsi kebudayaan-kebudayaan asing.

Tradisi *Nyakan Diwang* sebagai salah satu tradisi dan sekaligus dijadikan aset budaya yang selalu dijaga oleh masyarakat Desa *Pakraman* Banjar. Hal ini disebabkan karena tradisi ini merupakan warisan leluhur yang harus dijaga dan dilestarikan agar tetap berfungsi ditengah-tengah masyarakat dan sekaligus menjadi warisan kepada generasi penerus masyarakat Desa *Pakraman* Banjar.

Pelaksanaan tradisi *Nyakan Diwang* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa *Pakraman* Banjar berpegang pada satu dresta yaitu tradisi yang sudah diterima secara turun-temurun oleh masyarakat Desa *Pakraman* Banjar. Tradisi ini hingga sekarang masih dipertahankan dan dilaksanakan setiap satu tahun sekali yaitu pada saat *Tilem Kesanga* atau sehari setelah Hari Raya *Nyepi*. Pemertahanan dari tradisi ini yang merupakan salah satu kebudayaan adi luhung yang perlu kita jaga juga menjadi keinginan yang dilakukan oleh masyarakat *Pakraman* Banjar, salah satunya adalah melalui pendidikan informal.

Pendidikan informal merupakan pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar sepanjang hayat. Pendidikan ini dapat berlangsung di dalam lingkungan keluarga, lingkungan pekerjaan, masyarakat, dan organisasi lain dalam pergaulan sehari-hari

PENUTUP **Simpulan**

Berdasarkan pemaparan materi pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa diantaranya sebagai berikut :

1. Tradisi *Nyakan Diwang* merupakan salah satu tradisi yang ada di Desa *Pakraman* Banjar, tradisi ini dapat juga diartikan sebagai suatu tradisi yang masyarakatnya melakukan kegiatan memasak di luar dapur untuk lebih

tepatnya lagi di pinggir-pinggir jalan tepat di depan rumah masing-masing keluarga. Munculnya tradisi Nyakan Diwang ini tanpa adanya bukti-bukti yang jelas dan sudah ada sejak zaman dahulu di Desa Pakraman Banjar yang merupakan tradisi secara turun-temurun yang diwariskan oleh para leluhur terdahulu.

Tradisi Nyakan Diwang merupakan rangkaian dari perayaan Hari Raya Nyepi, namun dalam hal pelaksanaannya tradisi ini dilakukan pada saat Ngembak Gni atau sehari setelah Hari Raya Nyepi berlangsung. Tradisi ini dilaksanakan sebagai bentuk pembersihan rumah terutama penyepian dapur di setiap keluarga yang ada di Desa Pakraman Banjar. Tradisi Nyakan Diwang ini diyakini dan dipercaya oleh masyarakat bahwa dengan melaksanakan tradisi ini seluruh anggota keluarga dan masyarakat lainnya yang melaksanakan akan terbebas dari leteh (kotor), selain itu juga dimanfaatkan untuk lebih memupuk rasa tali persaudaraan antara sesama krama Desa Pakraman Banjar

2. Tradisi Nyakan Diwang ini merupakan suatu tradisi yang dilaksanakan serangkaian dengan Hari Raya Nyepi. Jadi dalam pelaksanaannya selalu terkait dengan pelaksanaan Hari Raya Nyepi, karena tradisi ini tepat dilaksanakan sehari setelah Nyepi berlangsung.

Pada saat Ngembak Gni inilah masyarakat Desa Pakraman Banjar melaksanakan tradisi Nyakan Diwang yang dalam pelaksanaannya tidak ada persiapan khusus sebelumnya hanya saja mempersiapkan peralatan masak dan dapur tradisional (pawon). Krama desa pakraman banjar tidak mau menggunakan kompor modern karena krama desa tidak mau merusak atau menghilangkan tradisi yang diwariskan leluhur kepada mereka.

Pelaksanaan tradisi Nyakan Diwang ini dimulai pada pukul 05.00 dinihari, semua masyarakat desa Pakraman

Banjar tanpa arahan khusus langsung keluar rumah dan melaksanakan tradisi Nyakan Diwang, ini dikarenakan masyarakat sudah paham betul apa yang harus dilakukan walaupun tanpa adanya perintah khusus dari prajuru desa. Dalam pelaksanaannya semua anggota keluarga ikut keluar rumah sambil membentangkan alas duduk seperti tikar untuk sekedar bersantai bersama anggota keluarga lainnya maupun tetangga yang datang berkunjung. Di sela-sela tradisi ini berlangsung krama desa memanfaatkannya untuk saling mendatangi atau melakukan sima krama dengan krama desa yang lainnya, tetapi ada pula masyarakat yang memanfaatkan untuk berjalan-jalan santai sambil berolahraga.

Pelaksanaan Nyakan Diwang ini sebenarnya dilakukan atas dasar kesadaran krama setempat, walaupun bagi masyarakat yang tidak ikut melaksanakan tradisi ini akan dikenakan sanksi yang pertama-tama akan diberikan teguran keras oleh para prajuru desa hingga pada pemberian denda sesuai dengan kesepakatan pada paruman krama desa. Namun menurut penjelasan krama setempat merasa ada beban secara niskala bila tidak ikut melaksanakan upacara ini. Begitu pula sebenarnya hingga saat ini tidak ada dampak negatif yang ditimbulkan bagi yang tidak melaksanakan. Tetapi karena ini merupakan tradisi yang ditinggalkan oleh leluhur maka secara turun-temurun masyarakat desa pakraman banjar memiliki kewajiban moral dan niskala untuk melaksanakan tradisi tersebut.

3. Pelaksanaan Tradisi Nyakan Diwang yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Pakraman Banjar berpedoman pada loka dresta yaitu tradisi yang sudah diterima secara turun-temurun oleh masyarakat desa

pakraman banjar. Tradisi ini sampai sekarang masih dipertahankan dan dilaksanakan setiap satu tahun sekali yaitu pada Tilem Kesanga atau sehari setelah perayaan Nyepi yang pemertahanan dari tradisi ini masyarakat lakukan melalui pendidikan informal.

Pendidikan informal merupakan pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar sepanjang hayat. Pendidikan ini dapat berlangsung di dalam lingkungan keluarga, pekerjaan, masyarakat, dan organisasi lain dalam kehidupan sehari-hari (Ahmadi, 2003 : 97).

Saran

Berdasarkan semua uraian tersebut penulis mencoba memberikan saran-saran yang nantinya dapat bermanfaat bagi semua yang membaca tulisan ini. Saran penulis adalah semoga Tradisi Nyakan Diwang yang merupakan serangkaian dari perayaan Nyepi di Desa Pakraman Banjar ini tetap bertahan hingga pada generasi-generasi selanjutnya. Penulis juga memberi saran agar para generasi muda di Desa Pakraman Banjar mampu menjaga dan melestarikan tradisi ini sekaligus dapat berperan aktif dalam pelaksanaan tradisi tersebut, dan kepada para aparat desa agar dapat terus memantau dan memberikan arahan-arahan kepada masyarakat agar tradisi ini dapat terus dipertahankan. Selain itu, kepada pemerintah agar memberikan pembinaan kepada generasi muda Hindu terkait dengan pelaksanaan dan pelestarian tradisi agar tidak punah dan tetap terjaga kelestariannya.

DAFTAR RUJUKAN

Ahmadi , Abu dan Uhbiyanti Nur. 2003. *Ilmu kependidikan*. Jakarta
: PT Rineka Cipta.

Hadi, Sutrisno. 1983. *Metodologi Research 1*. Yogyakarta : Yayasan Penerbitan

Fakultas Psikologi Univ. Gajah Mada

Idris, Zahara dan Jamal Lisma. 1992. *Pengantar Pendidikan 1*. Jakarta : PT GramediaWidiasarana Indonesia

Koentjaraningrat. 1997. *Pengantar Antropologi Pokok – Pokok Etnografi II*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Koentjaraningrat. 1985. *Asas – Asas Ritus Upacara dan Religi dalam Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka

Sztompka, Piotr. 1993. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta : Prenada

Taro, I Made.2002. *Bunga Rampai Permainan Tradisional Bali*. Denpasar : Dinas Pendidikan Provinsi Bali

Awig-awig Desa Pakraman Banjar, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng 2013.

Hadi, Sutrisno, 1983, *Metodologi Research 1*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Univ, Gajah Mada.

Hartono dan Aziz, Arnacun. 2004. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Monografi Desa Banjar, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng 2013

Ngurah, Drs. I Gusti Made, 1999. *Pendidikan Agama Hindu Perguruan Tinggi*. Surabaya: Paramita

Sejarah Buleleng. 2010. Pemerintah Kabupaten Buleleng UPTD Gedong Kirtya: Singaraja

Titib, I Made. 1991. Pedoman Pelaksanaan Hari Raya Nyepi. Jakarta: Upada Sastra.

Supartha, Wayan. 1999. Bali Dan Masa depannya. Denpasar: Balai Pustaka

Surpha, I Wayan. 1993. Eksistensi desa adat di bali dengan diundangkannya undang-undang no 5 tahun 1979 (tentang pemerintah desa). Denpasar: Upada Sastra.

Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA